

# Pelatihan Dan Pendampingan Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Cair Dan Kompos Di Kampung Kotagajah Lampung Tengah

M. Sayyidul Abrori<sup>1,2\*</sup>, Aida Hayani<sup>3</sup>, Dedi Setiawan<sup>1</sup>,  
Hanif Amrulloh<sup>1</sup>, Ani Mardiantari<sup>1</sup>, Desta Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

[arori400@gmail.com](mailto:arori400@gmail.com)\*

## Abstrak

Dinas Lingkungan Hidup mencatat sepanjang 2021 ada 2.197.258,9 ton timbunan sampah yang dihasilkan di Provinsi Lampung, total timbunan sampah tersebut, diperkirakan ada 58,9% merupakan sampah organik yang sebenarnya berpotensi untuk di kelola dan dimanfaatkan. Selain itu, dari total timbunan sampah yang ada ini 9,5% nya berupa sampah kertas, termasuk kardus yang sebenarnya dapat didaur ulang. Sementara ada 24,7% merupakan sampah plastik yang memiliki nilai ekonomis jika dilakukan daur ulang, salah satunya kecamatan yang ada di kabupaten Lampung tengah yaitu desa kampung kota gajah problem sampah yang dihasilkan setiap harinya terus menumpuk yang berpengaruh terhadap sarana dan prasarana kampung kota gajah permasalahan ini mengenai kurangnya kreatifitas masyarakat mengenai pengolahan sampah terutama sampah organik yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis yang dapat mengurangi permasalahan sampah. Metode yang digunakan dalam hal ini yaitu metode ABCD Asset Based Community Development, yaitu lebih mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada di lingkungan kampung kota gajah.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan Sampah, Sampah Organik, Rumah Tangga, Pupuk.

## PENDAHULUAN

Kampung Kota Gajah merupakan Desa yang sudah cukup maju pola pikir masyarakatnya hal ini terlihat bagaimana masyarakat Kampung Kota Gajah menata kehidupan dengan baik, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Masyarakat Kampung Kota Gajah juga merupakan masyarakat yang suka bekerja keras dan ramah, kesibukan mereka dilalui dengan bekerja, baik sebagai petani, nelayan ataupun pegawai pemerintahan. Meskipun demikian, Kampung Kotagajah masih memiliki permasalahan mengenai kurangnya kreatifitas pengolahan sampah, hal ini tentu saja dapat mengakibatkan menumpuk nya sampah organik dan non organik di lokasi pembuangan sampah atau TPS.

Kondisi ini membuat Tim pendamping dari Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung turun tangan dan ikut andil untuk menangani permasalahan yang terjadi pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Tim Pendamping IAIM NU Metro Lampung membuat program pendampingan bersama masyarakat Kampung Kotagajah dengan mengadakan sosialisasi mengenai pengolahan sampah organik menjadi pupuk cair dan kompos.

## Saran Pengutipan:

Abrori, M. S., Hayani, A., Setiawan, D., Amrulloh, H., Mardiantari, A., & Sari, D. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Cair dan Kompos di Kampung Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i2.232>

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pendamping di kampung kota gajah dilaksanakan selama hampir satu bulan yang memiliki target untuk memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai problem sampah organik rumah tangga dapat dimanfaatkan atau diolah menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis.

Tujuan dilakukan pendampingan oleh Tim Pendamping IAIM NU Metro Lampung yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai pemanfaatan sampah organik yang dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Kemudian menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar mengenai problem sampah yang ada di kampung kota gajah terutama sampah organik yang terus menumpuk mempengaruhi sarana dan prasarana kampung kota gajah.

## **METODE**

Jenis kegiatan yang dilakukan ialah pelatihan dan pendampingan ekonomi kreatif pemanfaatan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk organik cair dan kompos yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan di provinsi Lampung Tengah kecamatan Kota gajah Desa kampung kota gajah menggunakan metode ABCD Asset Based Community Development (Nadhir, 2015), yaitu lebih mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada dilingkup kampung kota gajah. Masyarakat sebagai partisipan ikut serta dalam mensukseskan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelatihan Dan Pendampingan Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Cair Dan Kompos Di Kampung Kotagajah Lampung Tengah**

Kampung Kota Gajah memiliki permasalahan mengenai kurangnya kreatifitas pengolahan sampah, terutama sampah organik rumah tangga yang dapat mengakibatkan menumpuknya sampah di TPS yang dapat mempengaruhi sarana dan prasarana kampung kota gajah, kurangnya kreativitas dan kesadaran masyarakat sekitar mengenai sampah organik yang dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis dan dapat mengurangi problem sampah organik yang terus menumpuk (Setyorini, 2005).

Kondisi ini membuat Tim Pendamping Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung turun tangan dan ikut andil untuk menangani permasalahan yang terjadi. Maka dari itu, Tim Pendamping Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung membuat program pendampingan bersama masyarakat Kampung Kota Gajah dengan mengadakan Sosialisasi Mengenai Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik Cair dan Kompos (Susila, 2007).

Sosialisasi ini bertujuan Memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai pemanfaatan sampah organik yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis selain itu sosialisasi ini bertujuan Menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar mengenai problem sampah yang ada di kampung kota gajah terutama sampah organik yang terus menumpuk mempengaruhi sarana dan prasarana kampung kota gajah.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Tim IAIM NU di Kampung Kotagajah.

Pupuk organik sendiri merupakan pupuk yang berasal dari penguraian sampah organik seperti buah-buahan busuk dan sayuran, manfaat pupuk organik sendiri ialah:

1. Menghasilkan pangan dengan kualitas nutrisi tinggi.
2. Melaksanakan dengan sistem dan daur ulang alamiah yang mendukung semua bentuk kehidupan.
3. Memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah.
4. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan (Roidah, 2013).

Kelebihan pupuk organik sendiri ialah:

1. Keseimbangan tanah dapat terjaga karena tidak menggunakan pestisida.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan menjamin kesehatan produk pertanian.
3. Penggunaan pupuk organik dapat menghemat biaya operasional (Sukamto, 2012).

Kekurangan pupuk organik sendiri ialah membutuhkan pengelolaan yang cukup rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang cukup maksimal (Suharwaji, 2010).

Berikut langkah-langkah membuat pupuk organik cair dan kompos:

1. Siapkan 2 bak bekas cat tembok, untuk menampung proses pembuatan pupuk.
2. Siapkan bahan kompos seperti sampah organik rumah tangga, EM4, gula pasir.
3. Kemudian buat *starter* dengan cara melarutkan gula dengan air.
4. Selanjutnya tambahkan EM4 dalam *starter* dengan takaran.
5. Tahap selanjutnya diamkan *starter* selama 24 jam.
6. Lalu campurkan seluruh bahan untuk membuat kompos
7. Siram bahan dengan *starter* yang sudah dibuat kemudian aduk sampai merata.
8. Diamkan kompos tersebut selama kurang lebih 17 hari.

Bagian di bak atas akan menghasilkan pupuk kompos sedangkan bagian bak bawah akan menghasilkan pupuk cair organik.



Gambar 1.2: Hasil kemasan produksi pupuk cair organik.

Dalam kegiatan Pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pendamping tentunya memiliki faktor pendorong dan penghambat kegiatan, antara lain:

Faktor Pendorong:

1. Adanya dukungan dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
2. Adanya fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
3. Adanya minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut

Faktor Penghambat:

1. Kondisi pandemi yang menghambat kegiatan.
2. Keterbatasan waktu masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.

## KESIMPULAN

Dari hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pendamping IAIM NU Metro Lampung di Kampung Kotagajah telah menghasilkan sebuah produk pupuk cair dan kompos organik ramah lingkungan dari hasil kelola sampah rumah tangga di Kampung Kotagajah. Tata cara pembuatan pupuk organik tersebut yaitu: 1) Siapkan 2 bak bekas cat tembok, untuk menampung proses pembuatan pupuk. 2) Siapkan bahan kompos seperti sampah organik rumah tangga, EM4, gula pasir. 3) Buat *starter* dengan cara melarutkan gula dengan air. 4) Tambahkan EM4 dalam *starter* dengan takaran. 5) Diamkan *starter* selama 24 jam. 6) Selanjutnya campurkan seluruh bahan untuk membuat kompos. 7) Kemudian siram bahan dengan *starter* yang sudah dibuat kemudian aduk sampai merata. 8) Terakhir diamkan kompos tersebut selama kurang lebih 17 hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kampus Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian kami, tak lupa kami sampaikan ucapan terimakasih juga kepada LP3M IAIM NU Metro Lampung dan segenap mahasiswa KKS Kelompok 32 IAIM NU Metro Lampung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadisuwito, S. (2012). *Membuat pupuk organik cair*. Agro Media. [Google Scholar](#)
- Roidah, I. S. (2013). Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah. *Jurnal Bonorowo*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.36563/bonorowo.v1i1.5>
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google Scholar](#)
- Sentana, S. (2010). Pupuk organik, peluang dan kendalanya. *Pupuk Organik, Peluang Dan Kendalanya*. [Google Scholar](#)
- Setyorini, D. (2005). Pupuk organik tingkatkan produksi pertanian. *Warta Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 27(6), 13–15. [Google Scholar](#)
- Susila, W. R. (2007). Pertanian Organik: Peluang Ada, Tantangan Berat. *Agro Observer*. November, 28–29. [Google Scholar](#)